

BAB II

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH DAN AGUS MUSTOFA

A. Latar Belakang Kehidupan Muhammad Abduh

Muhammad Abduh bernama lengkap Muhammad Abduh bin Hassan Khairullah. Ia lahir bertepatan dengan tahun 1849 M di Desa Mahallat Nashr, Provinsi Gharbiyah, dekat sungai Nil, Mesir.¹ Ayah Abduh bernama Abduh Hassan Khairullah, berasal dari Turki yang telah lama tinggal di Mesir. Dia berasal dari keluarga yang tidak tergolong kaya, bukan pula keturunan bangsawan. Ayahnya dikenal sebagai orang terhormat yang suka memberi pertolongan,² Ibunya yang bernama Junaynah, seorang janda³ menurut riwayat berasal dari bangsa Arab yang silsilahnya meningkat sampai ke suku bangsa Umar ibn Al-Khattab. Abduh Hassan Khairullah menikah dengan ibu Abduh sewaktu merantau dari desa ke desa itu dan ketika ia menetap di Mahallat Nashr.⁴

Menjelang lahirnya Abduh, Mesir berada di bawah penguasa tunggal Muhammad Ali, raja yang absolut. Raja yang menguasai sumber kekayaan, terutama tanah yang ada di negeri itu, pertanian dan perdagangan. Di daerah-daerah, para pegawai Ali bersikap keras dalam melaksanakan kehendak dan

¹ Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 225.

² Andik Wahyun Muqoyyidin, "Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh", *Jurnal Pendidikan Islam, Media Pendidikan*, Vol. XXVIII, No. 2 (Agustus 2013), 291.

³ *Ibid.*, 291.

⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 49.

perintahnya. Rakyat merasa tertindas. Untuk mengelakkan dari kekerasan yang dijalankan para pegawai Ali, rakyat di daerah ada yang terpaksa berpindah-pindah tempat. Keadaan demikian dialami pula oleh orang tua Abduh.⁵

Sejak kecil Abduh belajar membaca dan menulis Al-Qur'an. Setelah mahir ia diserahkan kepada seorang guru untuk dilatih menghafal Al-Qur'an. Ia dapat hafal dalam waktu dua tahun. Dalam usia 13 tahun Abduh dikirim ke Tanta untuk belajar agama di masjid Al-Ahmadi. Di sini ia belajar ilmu kalam, bahasa Arab, dan fikih. Setelah dua tahun belajar, ia merasa jenuh dan tidak mengerti apa-apa. Mungkin karena metode pengajaran bersifat hafalan, kemudian ia memutuskan pulang dengan cita-cita menjadi petani di desa.⁶

Di tahun 1865, sewaktu ia berumur 16 tahun ia pun menikah. Tapi, nasib rupanya akan menjadi orang besar. Niatnya untuk menjadi petani itu tidak dapat diteruskannya. Baru saja 40 hari menikah, ia dipaksa orang tuanya kembali belajar ke Tanta. Ia pun meninggalkan kampungnya, tapi bukan pergi ke Tanta justru untuk bersembunyi lagi di rumah salah satu pamannya. Di sini ia bertemu dengan seorang yang mengubah jalan riwayat hidupnya. Orang itu bernama Syekh Darwisy Khadr, paman dari ayah Abduh. Syekh Darwisy telah pergi merantau ke luar Mesir dan belajar agama Islam serta tasawuf (Tarekat Syadziliah) di Libya dan Tripoli. Setelah selesai pelajarannya ia kembali ke kampungnya.⁷

Syekh Darwisy kelihatannya tahu akan keengganan Abduh untuk belajar, maka ia selalu membujuk pemuda itu supaya membaca buku bersama-sama.

⁵ Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern Dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 99.

⁶ Ibid., 100.

⁷ Harun, *Pembaharuan Dalam Islam*, 50.

Sebagai diceritakan Abduh sendiri, ia pada waktu itu benci melihat buku, dan buku yang diberikan Syekh Darwisy kepadanya untuk dibaca ia lemparkan jauh-jauh. Buku itu dipungut Syekh Darwisy kembali dan diberikan kepadanya, lalu akhirnya Abduh membaca juga beberapa baris. Setiap habis satu kalimat, Syekh Darwisy memberikan penjelasan luas tentang arti dan maksud yang dikandung kalimat itu. Setelah beberapa hari membaca buku bersama-sama dengan cara yang diberikan Syekh Darwisy itu, Abduh pun berubahlah sikapnya terhadap buku dan ilmu pengetahuan. Ia sekarang mulai mengerti apa yang dibacanya dan ingin mengerti serta mengetahui lebih banyak. Akhirnya ia pergi ke Tanta untuk meneruskan pelajaran.⁸

Setelah mengalami perubahan mental terhadap pelajaran, pada tahun 1282 H (1866 M) ia kembali ke masjid Al-Ahmadi di Tanta. Ia telah mengerti yang diberikan guru dan apa yang dibacanya sendiri. Apa yang dipahaminya itu ia sampaikan kepada teman-temannya sepelajaran, sehingga ia akhirnya menjadi tempat mereka bertanya. Beberapa bulan kemudian ia pergi ke Kairo untuk meneruskan pelajaran di Al-Azhar.⁹ Di sini pun Abduh kembali kecewa, karena metode pelajarannya sama dengan yang ia dapatkan di Tanta. Maka, ia pun mencari guru di luar Al-Azhar. Dari sinilah Abduh belajar ilmu-ilmu non-agama yang tidak ia dapatkan dari Al-Azhar. Antara lain, filsafat, matematika, dan logika. Ia mendapatkan ilmu-ilmu tersebut dari Syekh Hasan At-Tawil.¹⁰ Tetapi pelajaran yang diberikan Syekh Hasan itu kurang memuaskan bagi Abduh.

⁸ Harun, *Pembaharuan Dalam Islam*, 51.

⁹ Harun Nasution, *Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), 12.

¹⁰ Harry, *Tokoh-Tokoh Islam*, 226.

Pelajaran di Al-Azhar juga kurang menarik perhatiannya dan ia lebih suka membaca kitab yang dipilihnya di perpustakaan Al-Azhar. Ia tidak tetap mengikuti kuliah dan walaupun hadir ia membaca buku yang dibawanya dari rumah.¹¹

Dunia pengabdianya sebagai seorang pendidik ia rintis di Al-Azhar. Gebrakan pembaharuan pertamanya mengusulkan perubahan terhadap Al-Azhar. Ia yakin apabila Al-Azhar diperbaiki, kondisi kaum muslimin akan membaik. Al-Azhar, dalam pandangan Abduh, sudah saatnya untuk berbenah, dan karena itu perlu diperbaiki. Terutama dalam masalah administrasi dan pendidikan di dalamnya, termasuk perluasan kurikulum yang mencakup ilmu-ilmu modern, sehingga Al-Azhar dapat berdiri sejajar dengan universitas-universitas lain serta menjadi mercusuar dan pelita bagi kaum muslimin pada zaman modern.¹²

Ketika masih belajar di Al-Azhar Abduh bertemu dengan Jamaluddin Al-Afghani. Al-Afghani sendiri merupakan seorang pemimpin pembaharuan Islam yang tempat tinggal dan aktivitasnya berpindah-pindah dari negara Islam ke negara Islam lain.¹³ Kedatangan Al-Afghani di Mesir membuka jalan ke arah pembaruan yang lahir bersama-sama dengan masa pemerintahan Ismail Pasha, keturunan Khadawiyah itu. Ia menginjakkan kakinya yang pertama kali di Mesir dalam tahun 1871 dan tinggal di sana sampai 1879. Keadaan di Mesir waktu itu memang meminta perubahan. Di antara sebab-sebabnya ialah pemerintahan yang kacau balau dari keturunan Khadawiyah tersebut. bahaya terhadap negara Mesir datangnya bertubi-tubi: Maskapai Suez Kanal kepada Inggris; dalam tahun 1876.

¹¹ Harun, *Muhammad Abduh*, 13.

¹² Herry, *Tokoh-Tokoh Islam*, 227.

¹³ Harun, *Pembaharuan Dalam Islam*, 43.

“*Service dela dette publicue*” yang menyebabkan keuangan negara Mesir jatuh sama sekali dalam jerat pengawasan Eropa, dan banyak lagi. sebagai akibat dari segala kekacauan ini lahir keinsyafan baru dari rakyat Mesir. Raja Ismail turun dari tahta kerajaan dan digantikan oleh raja Taufiq.¹⁴

Perjumpaan Al-Afghani dan Abduh pertama kali ketika ia bersama dengan mahasiswa lain pergi berkunjung ke tempat pengajaran Al-Afghani di dekat Al-Azhar. Dalam pertemuan itu Al-Afghani mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka mengenai arti beberapa ayat Al-Qur’an. Kemudian ia berikan tafsirannya sendiri. perjumpaan ini meninggalkan kesan yang baik dalam diri Abduh.¹⁵ Al-Afghani mengisi jiwa baru kepada Abduh dalam pengetahuan-pengetahuan klasik, mengarahkan perhatiannya kepada ilmu pengetahuan Barat, yang menyebabkan ia menerjemahkan beberapa kitab dan selanjutnya perhatian kepada soal-soal yang mengenai Negara Mesir dan agama Islam sangat tumbuhnya pada masa itu. Terlihat bahwa sosok Al-Afghani sangat menginspirasi pola pikir Abduh. Bahkan dalam karyanya yang berjudul “*Risalah al Waridah*” (1874) Al-Afghani disebut-sebut dengan penuh rasa khidmat sebagai gurunya. Dari uraian Abduh dalam karyanya yang kedua, yang bernama “*Hasyiya ‘ala Syar ad-Dawani lil ‘aqaidil ‘adudiyah*” (1876) pengaruh Al-Afghani kepada Abduh lebih nyata lagi kelihatan.¹⁶ Atas bimbingan dan motivasi yang kuat dari Al-Afghani, Abduh menjadi antusias mendidik rakyat Mesir supaya menguasai semua dimensi kemajuan Barat ketika itu.

¹⁴ Imam Munawir, *Mengenal 30 Pendekar Dan Pemikir Islam* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006), 478.

¹⁵ Harun, *Pembaharuan Dalam Islam*, 51.

¹⁶ Imam, *Mengenal 30 Pendekar*, 479.

Tahun 1877 Abduh menyelesaikan studinya di Al-Azhar dengan mendapat gelar Alim. Ia mulai mengajar di beberapa tempat seperti Al-Azhar, kemudian Dar Al-Ulum dan juga di rumahnya sendiri. Di antara buku-buku yang diajarkannya ialah buku akhlak karangan Ibn Miskawaih, *Mukaddimah* karangan Ibn Khaldun dan *Sejarah Kebudayaan Eropa* karangan Guizot, yang diterjemahkan Al-Tahtawi ke dalam bahasa Arab tahun 1857.¹⁷ Saat Al-Afghani diusir dari Mesir di tahun 1879, karena dituduh mengadakan gerakan menentang Khadive Taufik. Abduh yang juga dipandang turut campur soal ini, diasingkan ke luar kota Kairo. Tetapi di tahun 1880 ia boleh kembali ke ibu kota dan kemudian diangkat menjadi redaktur surat kabar resmi pemerintah Mesir, *Al-Waqa'i Misriyah*. Pada waktu itu perasaan kerasionalan Mesir telah mulai timbul. Di bawah pimpinan Abduh, *Al-Waqa'i Misriyah* bukan hanya menyiarkan berita-berita resmi, tetapi juga artikel-artikel tentang kepentingan-kepentingan nasional Mesir.¹⁸

Di dalam tentara, perwira-perwira yang berasal dari Mesir berusaha mendobrak kontrol yang diadakan oleh perwira-perwira Turki dan Sarkas yang selama ini menguasai tentara Mesir. Setelah berhasil dalam usaha ini, mereka di bawah pimpinan Urabi Pasya juga dapat menguasai pemerintahan. Pemerintahan yang berada di bawah kekuasaan golongan nasionalis ini, menurut Inggris adalah berbahaya bagi kepentingannya Mesir. Untuk menjatuhkan Urabi Pasya, Inggris di tahun 1882 mengebom Alexandria dari laut, dan dalam pertempuran yang kemudian terjadi, kaum nasionalis Mesir dengan lekas dikalahkan Inggris, dan

¹⁷ Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1998), 51.

¹⁸ Harun, *Pembaharuan Dalam Islam*, 52.

Mesir pun jatuh ke bawah kekuasaan Inggris. Dalam peristiwa ini yang disebut peristiwa “Revolusi Urabi Pasya”.¹⁹ Walaupun tidak aktif mengambil bagian dalam pemberontakan Arab itu, Abduh tertuduh juga termasuk golongan revolusioner.²⁰

Pemikiran Abduh semakin kritis terhadap metode dan tindakan pemimpin politik dan militer negeri ini, posisinya menjadi sangat terancam. Akhirnya ia dipaksa memilih antara sikap nasionalis dan kebijakan pro-Inggris Khadive. Abduh memilih yang pertama. Pilihan ini menyebabkan dirinya diasingkan dari Mesir selama tiga tahun. Ini dimulai pada 1882. Karena sangat kecewa melihat kegagalan nasionalisme, Abduh lalu memasuki periode hidupnya yang gelap. Ketika mencari perlindungan di Beirut, dia menerima undangan dari sahabat lamnya, Al-Afghani, untuk bergabung bersamanya di Paris. Di sana, mereka mendirikan organisasi yang sangat berpengaruh meski usianya pendek. *Al-'Urwat Al-Wutsqa'* (mata rantai terkuat). Tujuan organisasi ini adalah menyatukan umat Islam dan sekaligus melepaskannya dari sebab-sebab perpecahan mereka. Organisasi ini dan juga korannya yang bernama sama (*Al-'Urwat Al-Wutsqa'*) didedikasikan untuk tujuan umum memberi peringatan kepada masyarakat non-Barat tentang bahaya intervensi Eropa dan tujuan khusus membebaskan Mesir dari pendudukan Inggris. Organisasi ini pada akhirnya bubar. Abduh pun kembali ke Beirut. Di Beirut dia menjadi guru di sebuah sekolah muslim. Rumahnya

¹⁹ Ibid., 52.

²⁰ Imam, *Mengenal 30 Pendekar Dan Pemikir Islam*, 480.

menjadi pusat kaum muda dari berbagai keyakinan (Muslim, Kristen, Druze) yang terpesona oleh gaya mengajarnya.²¹

Di tahun 1888, atas usaha-usaha teman-temannya di antaranya ada seorang Inggris, ia diperbolehkan pulang kembali ke Mesir. Akan tetapi ia tidak diizinkan mengajar, karena pemerintah Mesir takut akan pengaruhnya kepada mahasiswa. Ia bekerja sebagai hakim di salah satu mahkamah. Di tahun 1894, ia diangkat menjadi anggota Majlis A'la dari Al-Azhar. Sebagai anggota dari majlis ini ia membawa perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan ke dalam tubuh Al-Azhar sebagai universitas. Di tahun 1899, ia diangkat menjadi Mufti Mesir. Kedudukan tinggi ini dipegangnya sampai ia meninggal dunia di tahun 1905.²²

B. Ide-Ide Pembaruan Muhammad Abduh

Abduh sebagai seorang intelektual dan sarjana muslim populer, hidupnya selalu diwarnai dengan gairah dalam menuntut ilmu. Ia juga pernah menjadi murid Al-Afghani seorang pendiri Pan Islamisme yang waktu itu sempat singgah di Kairo. Tak dipungkiri jika gagasan-gagasannya banyak dipengaruhi oleh pemikiran gurunya itu.²³

1. Membuka Pintu Ijtihad

Pemikiran Abduh sejalan dengan pemikiran Al-Afghani yakni penyebab kemunduran umat Islam pada akhir abad pertengahan adalah sikap jumud. Dalam

²¹ Yvonne Haddad, "Muhammad Abduh: Perintis Pembaruan Islam", dalam *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Ali Rahnama (ed.), terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1996), 38-39.

²² Harun, *Pembaharuan Dalam Islam*, 53.

²³ Abdillah F. Hasan, *Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam* (Surabaya: Jawara Surabaya, 2004), 259.

sikap ini mengandung arti keadaan membeku, statis, berpegang teguh pada adat. Akibat dipengaruhi sikap jumud umat Islam tidak menghendaki perubahan dan tidak mau menerima perubahan. Timbulnya sikap jumud berawal dari tradisi orang-orang non-Islam dengan tetap membawa adat istiadat dan paham-paham animistis. Kelompok ini besar pengaruhnya terhadap umat Islam yang mereka perintah. Di samping itu, raja-raja dari Dinasti Mamluk menghindari ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan akan membuka mata rakyat yang dikhawatirkan akan memberontak.²⁴

Menghadapi keadaan masyarakat yang jumud dan penuh khurafat tersebut, Abduh bangkit dengan ide kembali kepada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis, sebagai ide pemurniannya Abdul Wahab.²⁵ Bagi Abduh tidak cukup hanya kembali kepada ajaran-ajaran yang asli itu, sebagai yang dianjurkan oleh Muhammad Abd al-Wahab, karena zaman suasana umat Islam sekarang telang jauh berubah dari zaman dan suasana umat Islam zaman klasik, ajaran-ajaran asli itu perlu disesuaikan dengan keadaan modern sekarang. penyesuaian itu menurut Abduh dapat dijalankan. Paham Ibn Taimiyah bahwa ajaran-ajaran Islam terbagi dalam dua kategori, ibadat dan muamalah (hidup kemasyarakatan manusia) diambil dan ditonjolkan Abduh. Ia melihat bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis mengenai ibadat bersifat tegas, jelas dan terperinci. Sebaliknya ajaran-ajaran mengenai hidup kemasyarakatan umat hanya merupakan dasar-dasar dan prinsip-prinsip umum yang tidak terperinci. Seterusnya ia melihat bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan

²⁴ Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern Dalam Islam*, 103.

²⁵ *Ibid.*, 104.

hadis mengenai soal-soal kemasyarakatan itu, hanya sedikit jumlahnya. Karena prinsip-prinsip itu bersifat umum tanpa perincian. Abduh berpendapat bahwa semua itu dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman.²⁶

Dalam gerakannya, ia sangat menentang taklid, karena taklid menurutnya adalah salah satu sebab penting yang membawa kemunduran umat Islam abad XIX dan XX. Ia mengkritik para ulama yang mengajarkan bahwa umat Islam belakangan wajib mengikuti hasil ijtihad ulama terdahulu, hal ini menurutnya, akan membawa kepada tidak berfungsinya akal, sehingga menghambat perkembangan bahasa, organisasi sosial, hukum, lembaga-lembaga pendidikan dan lain sebagainya.²⁷

Alasan Abduh membuka pintu ijtihad dan memberantas taklid adalah karena ia percaya pada daya kekuatan akal. Menurutnya, Al-Qur'an berbicara bukan semata kepada hati manusia, tetapi juga pada akalnya. Islam memandang akal mempunyai kedudukan tinggi. Allah menunjukkan perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya kepada akal. Oleh sebab itu, Islam baginya, adalah agama yang rasional. Mempergunakan akal adalah salah satu dari dasar-dasar Islam. iman seseorang tidak sempurna kalau tidak didasarkan pada akal. Dalam Islam-lah agama dan akal untuk pertama kali mebgikat tali persaudaraan. Bagi Abduh, akal mempunyai kedudukan tinggi. Wahyu tidak dapat membawa hal-hal yang bertentangan dengan akal. Kalau zahir ayat bertentangan dengan akal haruslah dicari interpretasi yang membuat ayat itu sesuai dengan pendapat akal.

²⁶ Harun, *Pembaharuan Dalam Islam*, 54.

²⁷ Makrum, "Teologi Rasional: Telaah atas Pemikiran Kalam Muhammad Abduh", *Jurnal Studi Keislaman Ulumuna*, Vol. XIII No. 2 (Desember 2009), 282.

Kepercayaan pada kekuatan akal adalah dasar peradaban suatu bangsa. Akal yang terlepas dari ikatan tradisi akan dapat memikirkan dan memperoleh jalan yang membawa kepada kemajuan dan ilmu pengetahuan.²⁸

Untuk dapat menemukan formulasi dalam menyesuaikan ajaran-ajaran asli dengan situasi modern, maka perlu diadakan interpretasi baru dan perlu membuka pintu ijtihad. Ijtihad menurut pendapatnya bukan hanya boleh, justru penting dan perlu diadakan. Tetapi yang dimaksud bukan setiap orang boleh melakukan ijtihad. Hanya orang-orang yang memenuhi syarat-syarat yang diperlukan yang boleh mengadakan ijtihad. Apabila tidak memenuhi syarat-syarat, maka harus mengikuti pendapat mujtahid yang ia setujui pahamiannya. Ijtihad ini dijalankan langsung pada Al-Qur'an dan hadis, sebagai sumber yang asli dari ajaran-ajaran Islam. Dibukanya pintu ijtihad dengan sendirinya taklid kepada ulama tak perlu dipertahankan bahkan mesti diperangi karena taklid inilah yang membuat umat Islam berada dalam kemunduran dan tidak dapat maju.²⁹

Pendapat tentang pembukaan pintu ijtihad dan pemberantasan taklid berdasarkan atas kepercayaannya pada kekuatan akal. Menurut pendapatnya Al-Qur'an berbicara bukan semata kepada hati manusia, tetapi juga kepada akalnya. Islam memandang akal mempunyai kedudukan tinggi. Allah menunjukkan perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya kepada akal. Mempergunakan akal adalah salah satu dari dasar-dasar Islam. Iman seseorang tidak sempurna kalau tidak didasarkan pada akal. Kepercayaan pada kekuatan akal membawa Abduh

²⁸ Ibid., 292.

²⁹ Ibid., 55.

selanjutnya kepada paham bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatan.³⁰

Pembahasan tentang jumud mau tak mau akan menarik keluar persoalan tentang perkembangan pendidikan di Mesir itu sendiri. Sebagai konsekuensi dari pendapatnya bahwa umat Islam harus mempelajari dan mementingkan ilmu pengetahuan, umat Islam harus pula mementingkan soal pendidikan. Sekolah-sekolah modern perlu dibuka, di mana ilmu-ilmu pengetahuan modern diajarkan di samping pengetahuan agama. Al-Azhar pun perlu dimasukkan ilmu-ilmu modern, agar ulama-ulama Islam mengerti kebudayaan modern dan dengan demikian dapat mencari penyelesaian yang baik bagi persoalan-persoalan yang timbul dalam zaman modern ini.³¹

2. Rekonstruksi Pendidikan

Terjadinya kontak hubungan antara Islam dengan Barat merupakan faktor eksternal pembaruan pendidikan Islam karena kaum muslimin dapat melihat kemajuan yang diraih Barat pada peralatan militer, ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya, pendudukan atas Mesir oleh Napoleon pada tahun 1798 M., merupakan tonggak sejarah bagi umat Islam untuk mendapatkan kembali kesadaran akan kelemahan dan kemunduran mereka khususnya dalam bidang teknologi.³²

Munculnya ide-ide pendidikan Abduh tampaknya lebih dilatarbelakangi oleh faktor situasi, yaitu situasi sosial keagamaan dan situasi pendidikan yang ada

³⁰ Ibid., 56.

³¹ Ibid., 57.

³² Nasrudin Yusuf, "Perbandingan Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tentang Pendidikan", *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8, No. 01 (Januari-Juni 2011), 64.

pada saat itu. Yang dimaksud dengan situasi sosial keagamaan dalam hal ini adalah sikap yang umumnya diambil oleh umat Islam di Mesir dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sikap tersebut tampaknya tidak jauh berbeda dari apa yang dialami umat Islam di bagian dunia Islam lainnya. Pemikiran yang *statis, taqlid, bid'ah*, dan *khurafat* yang menjadi ciri dunia Islam saat itu juga berkembang di Mesir. Abduh memandang pemikiran yang jumud itu telah merambat dalam berbagai bidang, bahasa, syari'ah, akidah dan sistem masyarakat.³³

Dunia pengabdianya sebagai seorang pendidik ia rintis di Al-Azhar. Gebrakan pembaruan pertamanya mengusulkan perubahan terhadap Al-Azhar. Abduh berusaha untuk merombak sistem pendidikan yang ada saat itu, di mana terjadi dualisme sistem kependidikan, yaitu model pendidikan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah modern, baik yang dibangun oleh pemerintah Mesir maupun sekolah yang dibangun oleh bangsa asing, dan model sekolah agama yang bersifat doktrinal dan tradisional.³⁴ Ia yakin, apabila Al-Azhar diperbaiki, kondisi kaum muslimin akan membaik. Al-Azhar, dalam pandangan Abduh, sudah saatnya untuk berbenah dan karena itu perlu diperbaiki, terutama dalam masalah administrasi dan pendidikan di dalamnya, termasuk perluasan kurikulum, mencakup ilmu-ilmu modern, sehingga Al-Azhar dapat berdiri sejajar dengan

³³ Maslina Daulay, "Inovasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh", *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman Darul 'Ilmi*, vol. 01 No. 02 (Juli 2013), 89-90.

³⁴ Luk-Luk Nur Mufidah, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Filosof Muslim Dan Praktisi Abad Modern: Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal", *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, Vol. 2 No. 2, (Juli 2013), 174.

universitas-universitas lain serta menjadi mercusuar dan pelita bagi kaum Muslimin pada zaman modern.³⁵

3. Tafsir Al-Qur'an

Al-Qur'anul Karim adalah sumber tasyri' pertama bagi umat Muhammad. Dan kebahagiaan mereka bergantung pada pemahaman maknanya, pengetahuan rahasia-rahasianya dan pengalaman apa yang terkandung di dalamnya. Kemampuan setiap orang dalam memahami lafaz dan ungkapan Al-Qur'an tidaklah sama. Padahal penjelasannya sedemikian gamblang dan ayat-ayatnya pun sedemikian rinci. Perbedaan daya nalar diantara mereka adalah suatu hal yang tidak dipertentangkan lagi. Kalangan awam hanya dapat memahami makna-maknanya yang zahir dan pengertian ayat-ayatnya secara global. Sedang kalangan cerdas cendekia dan terpelajar akan dapat menyimpulkan pula daripadanya makna-makna yang menarik.³⁶

Rencana pembaharuan politik dan sosial Abduh adalah menjadikan reinterpretasi Al-Qur'an untuk dunia modern sangat penting. Ia merasa bahwa Al-Qur'an harus memainkan peranan sentral dalam mengangkat masyarakat, memperbaiki kondisi umat, dan menyodorkan peradaban Islam modern. Dengan demikian dia dapat menafsirkan Islam sebagai kampiun kemajuan dan pembangunan. Katanya kembali ke nash Al-Qur'an itu perlu, dengan melepaskan nash dari ulasan yang diulang-ulang dan terkadang bertentangan Abduh

³⁵ Maslina, *Inovasi Pendidikan Islam*, 90.

³⁶ Ilyas Daud, "Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Al-Qur'an Tafsir", *Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam Farabi*, Vol. 10 No. 1 (Juni 2013), 15.

memimpin upaya membuat nash dapat dimengerti oleh semakin banyak orang terdidik yang mampu membaca dan merenungkan makna serta pesannya.³⁷

Tafsir al-Manar adalah salah satu tafsir al-Qur'an modern yang sangat terkenal di kalangan umat Islam. Kehadirannya bagaikan oase di tengah padang pasir nan tandus. Sejak awal kemunculannya ketika masih diterbitkan secara berkala dalam bentuk artikel di majalah selalu ditunggu oleh banyak pembaca yang haus siraman petunjuk al-Qur'an. Nama al-Manar sebenarnya bukan nama asli dari karya bersama Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha ini. Nama al-Manar adalah nama populer yang dinisbatkan kepada nama majalah di mana tafsir tersebut diterbitkan secara berkala. Nama yang diberikan ketika diterbitkan dalam bentuk tafsir adalah Tafsir al-Quran al-Hakim. Dalam muqaddimah Tafsir al-Manar diperkenalkan bahwa tafsir ini sebagai satu-satunya kitab tafsir yang menghimpun riwayat-riwayat yang shahih dan pandangan akal tegas yang menjelaskan hikmah syari'ah serta sunnatullah terhadap manusia, dan menjelaskan fungsi Al-quran sebagai petunjuk (hidayah) untuk seluruh manusia di setiap waktu dan tempat. Uraian dalam tafsir ini menggunakan redaksi atau kalimat-kalimat yang mudah dan berusaha menghindari istilah-istilah ilmu yang bersifat teknis sehingga dapat dimengerti oleh orang awam tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan dan dapat dikonsumsi oleh orang-orang khusus (cendekiawan).³⁸

³⁷ Yvonne Haddad, "Muhammad Abduh", 54.

³⁸ Imam Muhsin, "Perubahan Budaya dalam Tafsir Al-Qur'an: Telaah Terhadap Penafsiran Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar", *Jurnal Thaqafiyat*, Vol. 16 No. 2 (Desember 2015), 126-127.

Dalam menafsirkan al-Qur'an Muhammad Abduh menggunakan metode (manhaj) tersendiri yang berbeda dengan metode tafsir yang digunakan para ahli tafsir dari kalangan salaf al-shalih (ulama salaf). Perbedaan tersebut terjadi pertama-tama karena pengaruh latar belakang kultural dan intelektual. Jika ulama salaf menafsirkan al-Qur'an ketika umat Islam betul-betul menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup (*al-dustur*) dalam kehidupan mereka, sehingga tafsir al-Qur'an bagi mereka adalah tujuan (*ghayâh*). Sedangkan Abduh menafsirkan al-Qur'an pada saat umat Islam tidak secara serius berhukum dengan hukum-hukum al-Qur'an, sehingga tafsir al-Qur'an merupakan alat untuk perbaikan kondisi masyarakat (umat Islam), bukan sebagai tujuan itu sendiri.

Upaya Muhammad Abduh dalam penafsiran al-Qur'an untuk pembaruan masyarakat tersebut menjadikan ia dikenal sebagai mufassir yang memelopori pengembangan tafsir yang bercorak *al-Adabiy al-Ijtima'iy*, atau tafsir yang berorientasi pada satra, budaya, dan kemasyarakatan. Ciri khas model penafsiran Al-Qur'an ini adalah lebih memerhatikan aspek keindahan redaksi ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini dilakukan, menurut Abduh, berkaitan erat dengan fungsi dan tujuan diturunkannya Al-Qur'an, yakni sebagai kitab petunjuk. Agar petunjuk dan pesan-pesan Al-Qur'an tersebut dapat ditangkap dan diterima lebih menarik ke dalam jiwa manusia sehingga dapat menuntun mereka lebih giat mengamalkannya maka diperlukan penjelasan yang juga menarik dan indah. Di sinilah letak korelasi antara petunjuk Al-Qur'an dan keindahan bahasanya yang mengagumkan yang menyatu-padu dan berjaln berkelindan. Berdasarkan beberapa ciri penafsiran Abduh tersebut secara umum dapat disimpulkan bahwa sisi kebaruan

penafsirannya berkaitan erat dengan usahanya untuk menciptakan keteraturan hidup masyarakat yang mengacu pada petunjuk-petunjuk kitab suci Al-Qur'an. Dalam hal ini Abduh berusaha mengaitkan penafsiran Al-Qur'an dengan apa yang terjadi dalam kehidupan sosial dan berbagai perkembangannya.³⁹

Bagi Abduh, prinsip yang menjadi dasar dari kebangkitan bangsa merupakan kepercayaan pokok bahwa risalah Al-Qur'an bersifat universal dan meliputi segalanya. Al-Qur'an berbeda dengan kitab wahyu lainnya, karena Al-Qur'an tidak terbatas waktu, juga tidak untuk umat tertentu. Namun, Al-Qur'an berbicara kepada semua manusia. Dia menekankan hal-hal berikut ini dalam kaitannya dengan Al-Qur'an:

- Maksud utama Al-Qur'an adalah menegaskan tauhid, yaitu keesaan Al-Qur'an merupakan wahyu yang lengkap; kaum mukminin tak boleh memilih bagian yang disukainya saja.
- Al-Qur'an merupakan sumber utama untuk membuat undang-undang bagi masyarakat. Kalau Abduh mendukung penggunaan akal dan ilmu dalam memahami nash, dia sebenarnya menekankan bahwa kehidupan sosial haruslah ditata dengan ajaran Al-Qur'an.
- Kaum Muslim tak boleh menerima begitu saja leluhur mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an, namun harus otentik dan setia dengan pemahaman mereka sendiri.
- Akal dan nalar haruslah digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Abduh melihat bahwa Al-Qur'an mendorong manusia untuk meneliti dan

³⁹ Ibid., 128.

memikirkan wahyu, dan juga untuk mengetahui hukum serta prinsip yang mengatur alam semesta. Al-Qur'an patut disebut kitab kebebasan berpikir, yang menghormati nalar dan menghormati pembentukan individu melalui penelitian, pengetahuan dan penggunaan nalar serta perenungan. Allah, dan segenap doktrin yang mengakui tindakan Allah menurunkan wahyu, mengutus para Nabi, dan realitas kebangkitan serta balasan bagi manusia.⁴⁰

C. Karya-karya Muhammad Abduh

Karya-karya Abduh sangat banyak dan bervariasi tipologi pembahasannya. Selain karangan-karangannya yang terdapat dalam surat kabar dan majalah seperti harian resmi dari pemerintah Mesir *al-Waqa'i Al Mishriyah*, harian umum *Al Ahrām*, *Al Urwatul Wustqa*, yang dipimpinnya sendiri ketika di Paris, *Tsamaratul Funun*, yang terbit di Beirut, *Al Muayyad* dan *Al Manar*, di bawah pimpinan Rasyid Ridha.

Selain berupa majalah dan koran, Abduh juga menerbitkan buku-buku yang terkenal, yaitu: *Risalah Al Waridah*, Cairo 1874, tentang tasawuf dan mistik, *Hasyiyah ala Syarh ad Dawani lil 'aqaidil adudidiyah*, Cairo 1876-1904, *Risalah Ar Rad 'alad Dahriyin*, terjemahan dari karangan Al-Afghani, terbit di Beirut, 1886, di Mesir 1895, *Syarh Nahjul Balaghah*, uraian karangan Sayidina Ali, Khalifah ke IV, terbit di Beirut 1885, *Syar Maqamat Badi' Az Zaman al Hamadhani*, Beirut 1889, *Risalah At Tauhid*, Cairo 1897, yang tercatat Rasyid

⁴⁰ Ilyas Daud, "Pemikiran Muhammad Abduh", 19.

Ridha, Cairo, 1908. *Syarh Kitab Al Basier an-Nasyriah fi 'ilmi al Mantiq*, tentang pengetahuan dan logika, Cairo 1898, *Taqrir fi Islah al-Mahakim asy-Syar'iyah*, kehakiman di Mesir, karangan yang diterjemahkann dari A Mu'ajjad, yang ditujukan untuk menangkis serangan G. Hanotaux, diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis dengan nama *L' Europe et L' Islam*, Cairo, 1905, oleh M. Thallat Harb Bey, *Al Islam wa Nasraniya ma'al Ilm wal Madaniyah*, beberapa kali terbit di Cairo 1902, kedua juga tahun 1905, *Tafsir juz 'Amma*, Cairo 1904, *Tafsir Surat Al-'Ashr*, sebagai kitab di Cairo, 1915, begitu juga kemudian diterbitkan oleh Rasyid Ridha manuskrip-manuskrip yang tertinggal, seperti: *Risalah Wahdatul Wujud, Tarikh Ismail Pasha, Filsafat al-Ijtima'i wat Tarikh, Nizamat-Tarbiyah al-Misriyah, Tarikh Asbab As Tsaurah Al 'Arabiyah* dan lain-lain.⁴¹

D. Latar Belakang Kehidupan Agus Mustofa

Agus Mustofa lahir di Malang 16 Agustus 1963. Ayahnya bernama Djapri Karim, seorang guru tarekat yang intens dan pernah duduk dalam Dewan Pembina Partai Tarekat Islam Indonesia pada zaman Bung Karno. Maka sejak kecil ia sangat akrab dengan filsafat seputar pemikiran tasawuf. Pada tahun 1982 ia meninggalkan kota Malang, Jawa Timur dan menuntut ilmu di Fakultas Teknik Nuklir, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Selama kuliah itu ia banyak bersinggungan dengan ilmunan-ilmuan Islam yang berpemikiran modern, seperti: Prof. Ahmad Baiquni⁴² dan Dr. Ir Sahirul Alim, MSc⁴³ yang menjadi dosennya.⁴⁴

⁴¹ Imam Munawir, *Mengenal 30 Pendekar*, 488.

Perpaduan antara ilmu tasawuf dan sains itu telah menghasilkan tipikal pemikiran yang unik pada dirinya, yang disebutnya sebagai tasawuf modern. Kekritisannya dalam melakukan analisa semakin terasah sejak dia bergabung di Koran Jawa Pos, di mana ia pernah menjadi General Managernya. Kini, arek Malang berputra empat itu memutuskan untuk memfokuskan diri melakukan syiar ilmu-ilmu Allah di masjid, di universitas, dan berbagai instansi atau perusahaan serta berdiskusi dalam format yang khas, yaitu Islam, sains dan pemikiran modern. Demi syiar itu juga, ia bertekad untuk terus menulis buku serial diskusi tasawuf modern.⁴⁵

Pemikiran Agus Mustofa tentang takdir ini ia peroleh dari diskusi intensif dengan teman-teman selama masa kuliahnya dan dengan jamaah-jamaah di masjid. Agus merumuskan beberapa keyakinan mengenai takdir yang ia temukan dalam masyarakat. Ia menemukan tiga asumsi mengenai takdir ini. Pertama, ada yang berpendapat bahwa takdir mengikuti hukum sebab akibat. Karenanya sangat

⁴² Prof. Dr. Achmad Baiquni MSc, Ph.D (lahir di Surakarta, 31 Agustus 1923 meninggal 21 Desember 1998 pada umur 75 tahun dan dimakamkan di Tonjong, Bogor) adalah Fisikawan Atom pertama di Indonesia. Dan termasuk dalam jajaran ilmuwan fisika atom internasional yang dihormati. Sejak kecil, ia sudah memperoleh pendidikan agama. Pada usia kanak-kanak, ahli fisika atom ini sudah mampu membaca juz ke-30 (juz terakhir Al Quran yang memuat sejumlah surah pendek), "sebelum saya bisa membaca huruf Latin," katanya. Dan seperti kebiasaan anak-anak santri, ia pun masuk madrasah: belajar agama pada sore hari, setelah paginya bersekolah sekolah dasar. Malahan, ia melanjutkan menuntut ilmu agama di madrasah tinggi Mamba'ul Ulum, madrasah yang didirikan Paku Buwono X. Di situ Baiquni sekelas dengan Munawir Sjadzali, mantan Menteri Agama. Setelah lulus dari SMAN I Surakarta ia melanjutkan ITB Bandung dan menjadi lulusan terbaik dengan predikat cum laude (1952). Lihat <http://www.dokumenpemudatqn.com/2014/08/achmad-baiquni-1923-1998-mahli-nuklir.html>. Diakses pada 8-8-2016.

⁴³ Dr Ir Sahirul Alim MSc adalah dosen UGM MIPA kimia dan mantan pembantu rektor UII. Lihat <http://dikasistrandari.blogspot.co.id/2014/11/karya-karya-isiteks.html>. Diakses 8-8-2016.

⁴⁴ Agus Mustofa, *Menyelam Ke Samudra Jiwa dan Ruh* (Surabaya: PADMA Press, 2005), v.

⁴⁵ *Ibid.*, v.

ditentukan oleh perbuatan manusia. Sedangkan yang kedua berpendapat, bahwa takdir adalah ketetapan mutlak dari Allah yang tidak bisa dipengaruhi oleh makhluk. Karena itu, tak akan pernah bisa diubah. Namun ada juga yang mengambil sikap di tengah-tengah, antara usaha dan ketetapan mutlak. Menurut pemahaman ini, takdir bisa diubah, seiring dengan proses kehidupan.⁴⁶ Dalam menyikap esensi takdir yang berkembang di masyarakat ini Agus berpedoman pada ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah petunjuk yang sekaligus berisi penjelasan-penjelasan atas petunjuk itu. Agus, dalam salah satu buku yang telah diterbitkannya, menekankan pentingnya suatu ikhtiar atau usaha sebelum akhirnya takdir itu terjadi.

E. Karya-karya Agus Mustofa

Agus Mustofa terkenal semenjak karyanya yang bertajuk serial diskusi tasawuf mendapat respon yang baik bagi penikmat buku keislaman. Ia pun sampai sekarang berfokus pada kekonsistesiannya dalam menerbitkan buku setiap tiga bulan sekali. Kepandaiannya dalam meramu bahasa dan mengkontekstualkan hasil olah pikirnya dengan ayat-ayat Al-Qur'an menghasilkan suatu karya yang sesuai dengan kaum modernis dewasa ini. Salah satu karya monumentalnya adalah *Mengubah Takdir* (2005), karya Agus ini memaparkan uraian tentang takdir melalui pemahaman pertahap sampai titik bahwa takdir merupakan sesuatu yang berbeda dengan nasib dan pentingnya suatu usaha dalam mendapatkan takdir yang sesuai dengan harapan.

⁴⁶ Ibid., viii.

Ada pula karya Agus yang lain seperti: *Pusaran Energi Ka'bah* (2003) yang menceritakan tentang kemustajaban berdoa di sekitar Ka'bah, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal* (2005), membahas tentang perbandingan kekekalan akhirat dengan Allah. Karya-karya lainnya juga tidak kalah menarik seperti: *Terpesona Di Sidratul Muntaha* (2008), *Untuk Apa Berpuasa?* (2004), *Menyelam Ke Samudra Jiwa Dan Ruh* (2005), *Bersatu Dengan Allah* (2005), *Tahajjud Sing Hari Duhur Malam Hari* (2005), *Dzikir Tauhid, Membonsai Islam* (2006), *Menghindari Abad Bencana, Tak Ada Azab Kubur?, Puyeng Karena Poligami, Ternyata Adam Dilahirkan* (2007), *Adam Tak diusir Dari Surga, Bersyahadat Di Dalam Rahim, Melawan Kematian, Metamorphosis Sang Nabi, Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Puzzle, Beragama Dengan Akal Sehat, Membongkar Tiga Rahasia* (2009), *Heboh Spare Part Manusia, Berdoa Ataukah Menyuruh Tuhan, Menjadi Haji Tanpa Berhaji, Membela Allah, Khusyu' Berbisik-Bisik Dengan Allah, Perlukah Negara Islam, Salah Kaprah Dalam Beragama Islam, Mitos Dan Anekdote Di Sekitar Umat Islam, Ma'rifat Di Padang Arafah, Lorong Sakaratul Maut, Energi Dzikir Alam Bawah Sadar, Sang Pengantin Dan Generasi Cinta, Mengarungi Arsy Allah, Ibrahim Pernah Atheis, Jangan Asal Ikut-Ikutan Hisab Dan Rukyat, Menjawab Tudingan Kesalahan Saintifik Al-Qur'an, Pasukan Iblis Vs Barisan Malaikat, Mengintip Bulan Sabit Sebelum Maghrib, Segalanya Satu, Wormhole*. Ada pula buku-buku yang berjudul *Al-Qur'an Inspirasi Sains, Tafakur, Ternyata Akhirat Masih Tidak Kekal, Sang Atheis Pun Menerima Konsep Takdir, Ketika Atheis Bertanya Tentang Ruh, Atheis Vs Tasawuf Modern* (2008).